

# Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa

Nurdiansyah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Riau, Indonesia

\* [Nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id](mailto:Nurdiansyah@lecturer.unri.ac.id)

## Abstrak

Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa pembelajaran sejarah selama ini membahas dan menyentuh materi sejarah nasional dan di sisi lain justru sejarah lokal diabaikan. Hal tersebut terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, terutama di SMAN 2 Pekanbaru. Kondisi dan sikap peserta didik maupun guru yang cenderung tidak peduli dengan sejarah yang ada di sekitarnya, terutama di daerah Kabupaten Siak yang merupakan sejarah lokal Riau yang menjadi dasar peneliti lakukan mengenai tokoh-tokoh yang memiliki andil besar dalam perjuangan melawan penjajah. Metode penelitian yang digunakan adalah naturalistic inquiry dengan informan guru sejarah dan siswa kelas XI IPS II SMAN 2 Pekanbaru serta teknik pengumpulan data meliputi proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan keabsahan data dengan triangulasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses pembelajaran sejarah lokal meliputi: desain pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada SK/KD pada KTSP, tahapan pengembangan pembelajaran meliputi kegiatan awal berupa apersepsi, kegiatan inti menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual model inquiry dengan langkah-langkah: pemberian masalah, eksplorasi sumber, interpretasi, dan presentasi. Kemudian kegiatan penutup dengan tindak lanjut. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran bagi siswa adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai pemanfaatan sejarah lokal kerajaan Siak, mampu meningkatkan semangat belajar sejarah peserta didik, terampil menggali sumber, menghargai masa lalu, mampu berkerjasama dan selalu berkoordinasi antara siswa dan guru dalam menghadapi kesulitan-kesulitan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kesadaran sejarah peserta didik di SMAN 2 Pekanbaru dan memberikan kontribusi bagi pembelajaran sejarah lokal di daerah Riau.

**Kata Kunci:** *Sejarah Kerajaan Siak, Kesadaran Sejarah, Sumber Belajar*

## Pendahuluan

Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa sejarah yang dekat dengan siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik yang berkaitan dengan sejarah keluarga, sejarah sosial dalam lingkup lokal, peran pahlawan lokal dalam perjuangan lokal dan nasional, budaya lokal, asal-usul suku, dan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu di tingkat lokal.

Pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan kepada siswa berarti menyadari bahwa mereka memiliki masa lalunya sendiri. Mereka memiliki kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka lahir ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan yang terkait dengan masa kini. Kesenambungan dan kesadaran lokalitas ini dapat menjadi bekal bagi siswa untuk menunjukkan

identitas sejarah, sosial, dan budayanya. Semakin jauh siswa terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal, semakin tinggi identitas dan kebanggaan mereka terhadap masa lalu, wilayah, dan budaya kelompoknya.

Dengan pembelajaran sejarah lokal di kelas, berarti siswa mengetahui secara langsung bagaimana kehidupan pribadi dan biografi para pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya. Mereka bisa bertanya dari sisi sejarah pelaku kehidupan. Dengan teknik tanya jawab yang baik, mahasiswa dapat mengenali dan mengikuti jiwa kepemimpinan para pelaku sejarah secara arif dan bijaksana. Bagaimana mereka memperjuangkan dan mempertahankan daerahnya itulah yang perlu diapresiasi oleh siswa dalam mempelajari sejarah lokal.

Oleh karena itu, pemerintah daerah dalam hal ini diminta untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah daerah untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa. Hal ini merupakan langkah positif dalam dunia pendidikan, karena dengan diangkatnya sejarah lokal pada mata pelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan pemahaman siswa tentang sejarah yang ada di lingkungannya.

Penambahan sejarah lokal, berorientasi pada siswa di tingkat SMA. Berdasarkan ketentuan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaannya, sejarah lokal menemui beberapa kendala dan permasalahan tersendiri. Seperti kesulitan para ahli (pendidik/guru) dalam memberikan materi baru. Hal ini dapat didasarkan pada sulitnya pengajaran sejarah lokal yang berkaitan dengan sumber sejarah lokal itu sendiri, baik informasi tertulis maupun lisan, baik berupa dokumen, bangunan, alat, peta dan sebagainya.

Masalah besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah adalah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, seperti halnya pendidikan lainnya, tidak mungkin dilakukan jika sumber tidak tersedia. Tentu hal ini menjadi tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan sejarah lokal sebagai dasar pengembangan materi pendidikan sejarah lokal. Karya-karya yang dilakukan oleh para sejarawan dunia yang tergabung dalam World History Association (WHA) dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan bahan-bahan sejarah lokal (Hasan, 2012).

Kedudukan mata pelajaran sejarah sangat strategis dalam menciptakan kesadaran sejarah di kalangan siswa. Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang tersusun secara ilmiah dan lengkap termasuk rangkaian fakta-fakta pada masa itu dengan penafsiran dan penjelasan yang memberikan pemahaman tentang apa yang telah berlalu (Firdaus dkk, 2018). Sejarah dapat membawa orang pada pemahaman tentang masa lalu mereka, kelompok masyarakat dan bangsa. Sejarah adalah pengalaman masa lalu manusia, sehingga manusia yang hidup pada zaman atau sesudahnya dapat belajar dan belajar dari pengalaman tersebut agar menjadi manusia yang bijaksana. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan pedoman hidup dan inspirasi bagi segala tindakan yang dilakukannya di masa depan (Maslahah dkk, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, kesadaran sejarah merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam diri setiap individu. Mengingat bahwa setiap individu tentunya memiliki sejarah yang harus dipahami agar dapat bertindak di masa sekarang secara tepat, cerdas dan mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Masa lalu yang baik harus dilestarikan dan ditingkatkan di masa sekarang dan di masa depan. Masa lalu yang buruk harus ditinggalkan dan tidak terulang di masa sekarang. Kesadaran sejarah mengajarkan individu dan masyarakat

untuk menjadikan masa lalu sebagai cermin yang memandu kehidupan di masa kini dan masa depan. Dalam hal ini Soedjatmoko menyatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang diperlukan untuk memahami dengan baik pengertian kepribadian bangsa. Kesadaran sejarah ini mengantarkan manusia pada pemahaman tentang dirinya sebagai bangsa, pada pemahaman diri bangsa, pada asal usul suatu bangsa, pada pertanyaan tentang siapa kita, mengapa kita ada (Putro, 2021). Dengan demikian kesadaran sejarah merupakan kondisi psikologis yang menunjukkan tingkat penghayatan makna dan hakikat sejarah untuk masa kini dan masa depan, yang menjadi landasan utama berfungsinya makna sejarah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan guru sejarah di SMA Negeri 2 Pekanbaru, dapat dikemukakan bahwa kondisi pembelajaran sejarah saat ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagian besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ceramah yang monoton, sehingga mereka kurang terbuka terhadap tuntutan. pembaharuan atau inovasi sesuai tuntutan kurikulum. Pendekatan pembelajaran ini menyebabkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan hanya menerima apa yang dikatakan guru, (2) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas, oleh karena itu banyak siswa yang merasa bosan dan bosan, (3) Pembelajaran difokuskan pada penguasaan fakta dan konsep yang bersifat hafalan, tidak mengembangkan aspek lain seperti bekerja sama. Padahal pembelajaran sejarah juga diharapkan dapat menanamkan aspek-aspek tersebut.

Pembelajaran sejarah memberikan muatan pendidikan karakter (edukatif), menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme, serta memberikan kesadaran reflektif bagi anak bangsa tentang masa lalunya. Dengan sendirinya, belajar sejarah lokal berarti menyadarkan siswa bahwa mereka memiliki masa lalunya sendiri. Mereka memiliki kebanggaan bahwa jauh sebelum mereka lahir ada beberapa tokoh yang berperan dalam membentuk keadaan terkait dengan keadaan saat ini. Kesadaran akan kesinambungan dan lokalitas ini dapat menjadi bekal bagi siswa untuk menunjukkan identitas sejarah, sosial dan budayanya. Semakin jauh siswa terlibat dalam eksplorasi sejarah lokal, semakin tinggi identitas dan kebanggaan kelompok masa lalu, daerah, dan budaya. Karena itu. Pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan sekarang dan masa depan; mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk memahami perubahan dan proses yang berkelanjutan; dan berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran akan perubahan kehidupan masyarakat melalui dimensi waktu.

Pembelajaran sejarah sangat penting dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dapat diambil dari sosok-sosok pahlawan yang ada di sekitar kawasan mahasiswa, salah satunya adalah para sultan yang pernah memerintah kerajaan Siak dalam memerangi VOC, dan bagaimana pada saat itu Sultan Syarif Kasim II menjadi salah satunya. tokoh-tokoh lokal Riau yang memiliki peran besar yang hilang adalah menyerahkan seluruh kekuatannya untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menyumbangkan sebagian kekayaannya kepada pemerintah Indonesia pada waktu itu dan ini adalah sosok pahlawan yang sangat diperlukan sebagai model pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah. Maka dari uraian di atas, penulis memfokuskan penelitian ini sebagai berikut “Memanfaatkan Sejarah Lokal Kerajaan Siak Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa di SMA Negeri 2 Pekanbaru”.

## Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran proses penumbuhan kesadaran sejarah peserta didik dengan memanfaatkan Sejarah Lokal Kerajaan Siak, sebagai upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI IPS II di SMA Negeri 2 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kualitatif, Metode Naturalistik Inquiry. Dalam penelitian ini, karakteristik Naturalistic Inquiry dapat di lihat dari tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Bagaimana gambaran tentang pembelajaran sejarah lokal Kerajaan Siak sebagai sumber belajar dalam menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik di SMA Negeri 2 Pekanbaru. Dengan kata lain, penelitian ini bukan bertujuan untuk menguji suatu teori dengan beberap variabel. Sebagai instrument, peneliti fokus pada kegiatan pembelajaran tentang materi sejarah Kerajaan Siak sebagai sumber belajar di dalam kelas, serta karakteristik dari peninggalan-peninggalannya. Hal-hal lain yang menjadi perhatian antara lain meliputi bagaimana perencanaan guru dalam mengembangkan pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran sejarah lokal dalam menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik di dalam kelas, hasil-hasil belajar siswa, hingga kendala-kendala dan solusi yang muncul pada proses pembelajaran.

## Hasil

Pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di SMAN 2 Pekanbaru berdasarkan kondisi awal dapat digambarkan masih didominasi dengan penyampaian fakta-fakta sejarah yang bersifat nasional yang terdapat pada buku teks kurikulum sejarah nasional sebagai sumber pembelajaran. Sedangkan materi sejarah lokal Riau khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal kerajaan Siak masih jarang disajikan. Pembahasan materi sejarah lokal hanya merupakan sisipan, sehingga pada umumnya peserta didik tidak mengenal tokoh –tokoh pelaku sejarah lokal yang berasal dari daerah tempat mereka tinggal.

Dalam hal ini peneliti mengobservasi usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran sejarah lokal dilihat dari sisi faktor eksternal dan internal. Berikut beberapa faktor internal yang peneliti identifikasi dari hasil observasi yang dilakukan antara lain:

1. Tujuan pembelajaran sejarah lokal yang sesuai dengan lingkungan siswa. Dari tujuan yang ditetapkan oleh guru pelajaran sejarah, menurut peneliti bahwa guru berusaha mendesain tujuan-tujuan, pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran sejarah lokal sesuai dengan keadaan lingkungan di SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan pendekatan-pendekatan yang dapat dipahami oleh seluruh siswa.
2. Metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti melihat guru mendesain pembelajaran dan pengembangan pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, CTL, pemberian tugas. Sebagai solusi yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah lokal sehingga memberikan pengaruh yang efektif dalam proses pembelajaran terhadap siswa.
3. Materi pembelajaran sejarah lokal. Peneliti mengamati guru yang terus belajar mempelajari materi pembelajaran sejarah yang cocok dengan lingkungan siswa terutama tokoh-tokoh sejarah. sebagai solusi yang digunakan guru adalah dengan berusaha mencari informasi dari buku-buku dan sumber internet yang bisa menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di dalam kelas mengenai materi pembelajaran sejarah lokal yang akan diajarkan dengan kenyataan hidup di lingkungan siswa.

Selanjutnya faktor eksternal yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, peneliti mengidentifikasi sebagai berikut: Waktu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terkait dengan pergantian jam pelajaran di sekolah dimana durasi waktu yang tersedia masih cenderung terbatas. Perlu waktu yang sedikit lebih panjang untuk proses pembelajaran sejarah karena materi yang disampaikan guru dengan bentuk pengembangan pada materi kelokalan membutuhkan waktu yang panjang juga.

Menurut Ibu Sudesfi dalam hal ini sebagai guru mata pelajaran sejarah, selama ini sering terdengar bahwa pembelajar sejarah membosankan, tidak menarik bagi peserta didik serta jam pembelajarannya selalu ditempatkan waktu siang, sehingga gairah belajar siswa menurun. Padahal dengan belajar sejarah dapat diambil nilai-nilai kehidupan yang menuntun orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik masa datang. Dengan mempelajari sejarah berarti kita mau belajar dari pengalaman, karena sejarah itu berhubungan dengan masa lalu, langkah bijak jika kita tidak melupakan masa lalu karena dari situlah nanti kita belajar.

## **Pembahasan**

### ***Pemahaman Siswa sebelum diajarkan Pembelajaran Sejarah Lokal Kerajaan Siak***

Penggunaan sumber belajar sejarah lokal seperti peninggalan sejarah yang ada disekitar lingkungan siswa merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu guru dalam meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Peninggalan sejarah yang bersifat lokal hendaknya lebih dimanfaatkan dalam proses pembelajaran sejarah. dengan penggunaan pembelajaran yang bersifat lokal, peserta didik akan dituntut berfikir eksploratif dan inkuiri. Dimana setiap dari peserta didik akan belajar dengan menggunakan proses pembelajaran yaitu dengan menguasai suatu pengetahuan dan cara menghubungkan materi yang disampaikan dengan kenyataan yang ada di sekitar lingkungan. Dengan penggunaan pembelajaran sejarah yang bersifat lokal tersebut dapat dijadikan salah satu metode mengajar yang menarik. Mengajak peserta didik untuk lebih mengenal tentang sejarah lokal kerajaan siak serta mengetahui semua informasi tentang kerajaan siak tersebut dalam menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik itu sendiri.

Manfaat belajar sejarah baru bisa dirasakan ketika peserta didik memiliki kemampuan untuk memaknai dan memiliki kesadaran sejarah sebab seperti yang dikatakan oleh Hasan (2012:66) sebagai berikut: “Pemaknaan dan pewarisan nilai dari peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah Indonesia harus juga menjadi warisan peserta didik sebagai anggota bangsa. Pemaknaan dan pewarisan nilai itu menjadi bagian dari kognitif dirinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu nilai-nilai yang diapresiasi dan dimasukkan menjadi warisan”.

Pemanfaatan sumber sejarah lokal terdiri dari empat indikator yaitu intensitas pembelajaran sejarah lokal di sekolah, manfaat sejarah lokal pemanfaatan sumber sejarah lokal, dan respon peserta didik terhadap pemanfaatan sumber belajar sejarah lokal kerajaan siak.

### ***Desain Perencanaan Pembelajaran Sejarah Lokal kerajaan Siak***

Berdasarkan desain yang dibuat oleh guru, peneliti mengobservasi aspek-aspek yang hendak diteliti, yaitu bagaimana kemampuan guru mendesain tujuan pembelajaran sejarah, bagaimana kemampuan guru dalam menyusun RPP sejarah lokal yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan bagaimana kemampuan guru mendesain metode pembelajaran sejarah lokal yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal tersebut berhubungan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran melalui pemanfaatan peristiwa lokal sebagai sumber belajar sejarah

lokal dan bagaimana kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan muatan lokal sekolah sebagai sumber belajar. Sebagaimana tujuan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa sekolah dan guru diberikan hak untuk merancang kurikulum yang menyangkut dengan muatan lokal. Sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan, (2006:11).

Dalam menetapkan kompetensi yang diharapkan, guru telah berusaha merumuskan kompetensi bahwa kompetensi pada umumnya masih ditujukan pada ranah pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Sedangkan dalam merumuskan materi pembelajaran, guru masih terpaku pada materi yang bersifat abstrak dari pada materi yang lebih kongkrit yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Supardan (2004) pembelajaran sejarah lokal, perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahapan perkembangan siswa. Sementara itu perasaan (*we-sentiment*) yang juga merupakan awal pembentukan kebangsaan, dimaksudkan sebagai kondisi sosio-psikologis yang melekat pada jiwa individu-individu maupun kelompok, berkenaan dengan fakta-fakta subjektif sebagai bangsa.

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat, serta kompetensi dasar yang akan dikembangkan dalam materi pembelajaran menunjukkan ada usaha untuk mengintegrasikan dalam materi pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan sejarah lokal kerajaan siak sebagai sumber belajar dalam mengembangkan kesadaran sejarah. tentang perjuangan Kesultanan Siak melawan kekuatan VOC dalam menguasai jalur perdagangan di selat malaka. Maka pengetahuan tentang tokoh Sultan Syarif Kasim II dalam melawan kekautan Belanda tersebut diperkenalkan kepada peserta didik serta informasi tersebut di cerna berdasarkan sumber, fakta, dan data (*historiografi*). Hal ini dilakukan karena kurikulum KTSP memberikan keleluasaan untuk memasukkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah/lokal.

Oleh karena itu, guru sejarah diupayakan harus mendesain /mengkontruksi pembelajaran pada masalah-masalah sosial yang terjadi, agar siswa mengetahui masalah-masalah yang dekat dengan lingkungannya disamping mengetahui masalah-masalah yang berkembang lewat media massa seperti televise, internet, radio, hand phone dan lain-lain yang sulit terbandung dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini. Sebagai guru sejarah, melibatkan siswa sebagai pelaku sejarah dijamannya untuk memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lingkungan siswa melalui pengenalan sejarah lokal kerajaan siak sebagai sumber belajar sejarah yang dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran di sekolah.

### ***Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal Kerajaan Siak***

Pada tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan yang telah dibuat oleh guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media dalam menunjang proses belajar mengajar di kelas. Tahapan ini merupakan tahapan yang ada pada rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di implementasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan pada peraturan menteri Nomor 47 tahun 2007 tentang standar proses yang menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Keberhasilan pembelajaran sejarah lokal dengan pemanfaatan sejarah lokal kerajaan siak tidak hanya bergantung kepada kemampuan guru untuk mengembangkan kompetensi siswa dan pengorganisasian bahan ajar yang optimal, tetap juga dipengaruhi dan didukung oleh keberadaan pendekatan, metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Seperti kegiatan pembelajaran sejarah lokal kerajaan siak yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* seperti yang diungkapkan oleh Johnson (2009:67) yaitu:

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Dengan konsep pembelajaran kontekstual, guru terbantu dalam proses belajar mengajar dikelas dengan mengaitkan materi pembelajaran yang diajarkan dengan dunia nyata yang dialami siswa, agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari anggota masyarakat dan warga Negara. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan berusaha menggali pengetahuan semaksimal mungkin. Hal ini akan menjadi modal dasar menjadi asimilasi pengetahuan baru dalam struktur kognitif yang dimiliki siswa.

Dengan *Contextual Teaching Learning* dapat memberikan kesempatan kepada bagi siswa untuk mencari informasi dan potensi lain dari lingkungan siswa. Jadi, tidak hanya sejarah lokal kerajaan siak saja yang didapatkan, melainkan dapat memaknai nilai tersebut dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

### ***Kendala-Kendala yang dihadapi oleh Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Kerajaan Siak***

Pertama-tama yang perlu diperhatikan ke dalam pembelajaran sejarah lokal kerajaan siak sebagai sumber belajar sejarah adalah berkaitan dengan sumber-sumber sejarah lokal itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Komalasari (2017) kesulitan yang dihadapi oleh sejarah lokal adalah yang berkaitan dengan sumber-sumber lokal itu sendiri. Pengajaran sejarah lokal dapat menghadapkan siswa dan guru itu sendiri pada sebuah kenyataan yang berhubungan dengan sumber-sumber sejarah, baik yang tertulis maupun informasi lisan, baik yang berupa dokumen maupun benda-benda seperti bangunan, alat-alat serta peta dan lainnya yang mula-mula harus dikumpulkan, lalu dikaji (*kritik*) serta diinterpretasikan sebelum digunakan sebagai bahan penyusunan dan bahan pembelajaran sejarah lokal tersebut.

Setiap guru harus diberikan pengetahuan dan latihan pengkajian sejarah lokal secukupnya serta perlu didorong untuk terus memperkaya diri dengan bahan-bahan bacaan baru. Tentu saja sebenarnya tidak ada yang bisa mendorong atau memaksa para guru sejarah untuk mau meningkatkan kemampuannya dalam pengetahuan sejarah pada umumnya atau sejarah lokal khususnya kecuali dirinya sendiri atau kesadaran profesionalnya sendiri. Maksudnya adalah tidak lain dari pada timbulnya dorongan dari dalam diri para guru sejarah untuk mau berusaha mengembangkan diri agar mampu menyajikan pembelajarannya dengan lebih menarik dan

lebih memenuhi fungsi edukasinya. Hal tersebut dilakukan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru guna mengantisipasi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang langka/mahal.

Materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Menurut Hasan (2012:85) suatu catatan penting yang harus dijadikan pegangan pengembang kurikulum dan guru sejarah adalah materi sejarah lokal harus pula disajikan dalam perspektif pendidikan sejarah. Oleh karena itu penafsiran materi sejarah lokal jangan sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetensi dan berkomunikasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pemahaman diri siswa setelah diajarkannya pembelajaran sejarah lokal kerajaan Siak. Desain pembelajaran menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pekanbaru telah membuat desain pembelajaran sejarah lokal yang menyangkut materi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah kerajaan Siak sebagai sumber belajar sejarah lokal. Dalam hal dapat dilihat dengan membuat perencanaan tentang silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, persiapan kelas, pendekatan, strategi, metode yang relevan, memilih sumber belajar, penilaian/evaluasi berupa unjuk kerja, lisan dan tertulis yang diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran guru menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menemukan sumber dan referensi mengenai sejarah lokal kerajaan Siak sebagai sumber belajar sejarah lokal, bagaimana mendesain pembelajaran, serta implementasinya. Dengan demikian guru akan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan kurikulum dengan usaha pengembangan pengajaran sejarah lokal yang membutuhkan waktu relatif lebih lama.

Rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu peserta didik harus bersemangat dalam mempelajari sejarah lokal Riau yang menjadi kebanggaan bagi daerah sendiri, bagaimana sejarah lokal Riau bisa mendorong timbulnya rasa kesadaran sejarah dalam diri siswa. Kepada guru sejarah, diharapkan terus belajar bagaimana mengajarkan pembelajaran sejarah yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepala sekolah sebagai manager lembaga pendidikan harus mendorong pengembangan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang dekat dengan siswa. dalam proses pembelajaran sejarah. Kepada pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi Riau, agar bisa merumuskan sebuah kurikulum pembelajaran yang membahas mengenai pembelajaran sejarah lokal dengan karakteristik masyarakat Provinsi Riau

## Acknowledgment

N/A



## Daftar Pustaka

- Ahonen, S. (2005). Historical consciousness: a viable paradigm for history education?. *Journal of Curriculum Studies*, 37(6), 697-707.
- Firdaus, A. H., Purnomo, A., & Ahmad, T. A. (2018). Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 150-161.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Bandung: Penerbit Rizky.
- Ismaun, H. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung. Refika Aditama.
- Maslahah, W., & Rofiah, L. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi Di Blitar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(1), 32-43.
- Meleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, A. & Gunawan, R. (2007). *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Putro, H. P. N. (2012). Model Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Melalui pendekatan Inkuiri. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).
- Supardan, D. (2004). *Pembelajaran sejarah berbasis pendekatan multikultural dan perspektif sejarah lokal, nasional, global, untuk integrasi bangsa: Studi kuasi eksperimental terhadap siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Wiriaatmadja, R. (2011) Membina dan mengembangkan karakter dan nilai-nilai berbangsa dalam pendidikan IPS, makalah pada seminar internasional pengembangan keterampilan sosial dan karate dalam pembelajaran IPS di sekolah, UPI, Bandung.